

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan yang semakin sengit dalam ranah bisnis serta ekonomi menjadikan pengusaha menghadapi tantangan dalam meraih kesuksesan. Meningkatkan nilai sebuah perusahaan menjadi hal krusial guna memperbaiki sistem manajemen serta meningkatkan kualitasnya sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai platform perdagangan modal di Indonesia. Pasar modal merupakan tempat di mana investor dapat memperoleh berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Pasar modal memainkan peran sentral dalam ekonomi suatu negara karena memberikan akses kepada perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor, masyarakat, dan sumber dana lainnya. Pasar modal juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk melakukan investasi dalam berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lainnya (<https://www.idx.co.id/id>).

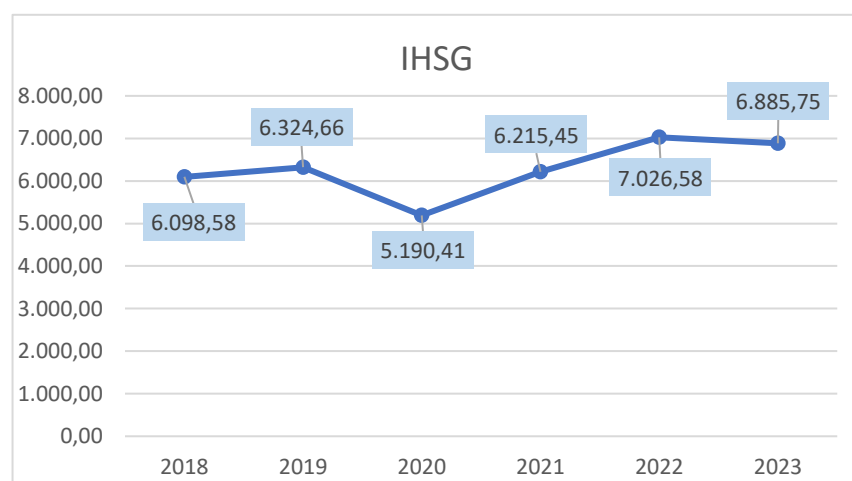
Dalam siklus kehidupan, kita harus melakukan investasi agar dana kita saat ini dapat digunakan untuk beberapa tahun ke depan. Salah satu pilihan investasi adalah berinvestasi dalam saham di pasar modal. Investasi merupakan kegiatan penanaman modal yang berupa aset maupun uang ke dalam suatu lembaga, benda, maupun pihak lain yang harapannya akan

mendapat imbal balik dalam beberapa waktu (Pramitha & Yuniningsih, 2022). Pasar modal merupakan tempat di mana individu, perusahaan, dan pemerintah dapat bertemu untuk menyediakan dan membutuhkan dana. Kegiatan investasi dalam pasar modal adalah salah satu aktivitas pengalokasian dana secara bentuk aktiva yang memiliki jangka waktu panjang dan memiliki harapan untuk perolehan keuntungan di masa depan atau return saham (Yunita & Yuniningsih, 2020). Return saham adalah perubahan nilai suatu saham ditambahkan dengan kas yang diperoleh dari saham itu (Nurmawan & Ichsanuddin Nur, 2022). Dalam melakukan investasi di pasar modal, para investor sering kali menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai panduan atau referensi. IHSG menggambarkan harga saham secara keseluruhan di pasar modal Indonesia, sehingga menjadi indikator utama untuk pergerakan harga saham secara keseluruhan yang tercatat di BEI.

Menurut www.idx.co.id, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indikator yang mengevaluasi performa harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut (Istinganah & Hartiyah, 2021) IHSG adalah langkah awal dalam pertimbangan untuk melakukan investasi. Ini disebabkan karena IHSG dapat memberikan gambaran umum tentang situasi pasar atau mengukur apakah harga saham sedang naik atau turun. Pendapat serupa juga disampaikan oleh (Silalahi & Sihombing, 2021) yang menyatakan bahwa IHSG adalah indikator tren harga saham umum yang menjadi referensi untuk evolusi aset di pasar modal. IHSG berguna untuk

menilai keadaan pasar secara keseluruhan dan sebagai indikator apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. Selain itu, IHSG mencakup semua harga saham yang terdaftar di pasar. Sampai bulan Desember tahun 2023, jumlah perusahaan yang tercatat yaitu sebanyak 903 perusahaan.

Gambar 1. 1. Pergerakan IHSG dari 2018 sampai 2023



Sumber : www.yahoo.finance.com (data diolah peneliti)

Melalui grafik diatas diketahui bahwa pada tahun 2020 IHSG mengalami penurunan yang drastic dengan menyentuh angka 5.190. Terjadinya penurunan yang drastis ini disebabkan oleh jatuhnya harga saham dari sebagian besar Perusahaan yang ada. Jatuhnya harga saham Perusahaan ini disebabkan karena terbatasnya kegiatan operasional dari Perusahaan pada masa pandemi covid-19. Fluktuasi IHSG ini disebabkan adanya perilaku penawaran serta permintaan oleh penjual maupun pembeli dalam pasar saham (Romadhon & Yuniningsih, 2022). Fluktuasi IHSG ini juga diakibatkan oleh adanya integrasi pasar modal akibat dari konsekuensi

terjadinya globalisasi (Ainanur & Pertiwi, 2021). Fenomena fluktuasi ekstrem IHSG dapat menjadi situasi yang berpotensi menguntungkan atau merugikan bagi para investor. Misalnya, investor A mungkin memilih untuk menjual sahamnya karena khawatir dengan terus merosotnya harga saham, dengan harapan bahwa emiten akan menerapkan klausul buy back. Di sisi lain, investor B mungkin memilih untuk tetap mempertahankan sahamnya meskipun harganya terus turun, karena mereka percaya bahwa harga saham akan pulih di masa mendatang, yang biasa disebut sebagai *buy back*. Bahkan, ada investor yang melihat kondisi ini sebagai peluang, terutama jika sebelumnya mereka tidak memiliki saham di sektor yang sedang mengalami penurunan, dan mereka memutuskan untuk membeli saham dengan harapan memperoleh capital gain ketika harga saham naik kembali.

Jika dilihat dari teori signalling (Spence, 1973), disaat emiten-emiten publik memberi pengumuman mengenai laporan keuangan mereka, khususnya hasil laporan keuangan secara kuartal atau tahunan, maka hal tersebut bukan hanya tentang angka, akan tetapi merupakan suatu pertanda atau sinyal untuk para investor tentang kinerja emiten tersebut di masa depan. Berdasarkan teori sinyal ini, emiten bisa melakukan peningkatan harga saham dengan cara memberi suatu sinyal kepada para investor dengan cara mempublikasikan kinerja emiten (Hidayati & Suwaidi, 2022). Apabila emiten memberitahukan pertumbuhan laba mereka yang signifikan maupun proyeksi kerja emiten yang kuat, hal tersebut dapat menjadi sebuah sinyal positif untuk pasar, serta mengakibatkan naiknya harga saham emiten

tersebut. Hal tersebut juga menjadi sinyal positif bagi para investor untuk membeli saham emiten tersebut. Naiknya permintaan atas saham akan menyebabkan terjadinya kenaikan IHSG.

Dalam upaya memperkirakan dan menentukan harga saham yang akan dimasukkan dalam indeks saham, terdapat faktor-faktor fundamental yang memengaruhi pembentukan nilai tersebut. Faktor fundamental ini terbagi menjadi dua aspek yang berbeda, yaitu faktor internal perusahaan dan faktor kondisi lingkungan ekonomi makro. Namun, dalam konteks ini, faktor fundamental dari ekonomi makro cenderung menjadi referensi yang lebih umum atau umumnya diterima. Menurut (Azis et al., 2015), Variabel fundamental dalam kategori makroekonomi adalah faktor-faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan eksternal atau pihak luar perusahaan berdasarkan pada kondisi ekonomi global maupun domestik. Ekonomi makro sendiri terdiri dari dua domain, yaitu aspek global dan aspek regional atau nasional, di mana setiap aspek tersebut melibatkan beberapa subjek yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi perekonomian suatu negara. Faktor makroekonomi yaitu faktor yang ada diluar perusahaan serta berpengaruh terhadap naik turunnya kinerja suatu perusahaan, meliputi tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi (Agustina & Yuniningsih, 2020).

Berdasarkan sisi empiris, fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Contoh faktor dalam penelitian-penelitian sebelumnya seperti Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Pandemi Covid-19, Ideks Nikkei 225, Indeks Hang Seng, Jumlah Uang

Berdar, dsb. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Anggriana & Paramita, 2020) dengan judul Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2018 – 2022. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Anggriana & Paramita, 2020) dengan judul Analisis Pengaruh Bi Rate, Kurs, Inflasi, Harga Minyak, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2019. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Bakhtiar & Purwani, 2021) dengan judul Dampak Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones, Suku Bunga Fed, Dan Inflasi Terhadap IHSG.

Melalui hasil penelitian-penelitian tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan dalam penelitian ini, yaitu *Dow Jones Industrial Average*, Inflasi, Nilai Tukar USD/IDR, dan Suku Bunga, serta menggunakan teori signalling. Teori Signalling (Spence, 1973) membahas tentang bagaimana sinyal (informasi) kegagalan atau keberhasilan manajemen disampaikan dari pemilik informasi kepada penerima (investor). Peneliti memilih variabel makroekonomi dalam penelitian ini dikarenakan variabel makroekonomi, yaitu inflasi, suku bunga serta nilai tukar memiliki dampak secara langsung terhadap kinerja di pasar saham secara menyeluruh. Variabel makroekonomi juga menjelaskan banyak perubahan dalam IHSG, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dengan variabel makroekonomi, peneliti dapat membantu untuk memprediksi pasar saham

di masa depan serta mengidentifikasi faktor risiko yang mempengaruhi IHSG.

Dow Jones Industrial Average (DJIA) merupakan indeks pasar modal di Amerika Serikat. DJIA merupakan sebuah indeks pasar saham tertua dan terbesar di Amerika Serikat yang didirikan oleh Charles Dow di tahun 1896. Indeks global seperti *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) data harga saham yang terdapat di negara terkait. Indeks saham negara maju seperti Amerika Serikat memiliki dampak signifikan terhadap indeks saham negara-negara berkembang. Hal ini disebabkan karena kecenderungan investor di negara berkembang untuk lebih memperhatikan indeks saham dari negara maju saat melakukan investasi. Gagasan ini didukung oleh data dari Bursa Efek Indonesia, yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham di Indonesia masih didominasi oleh pihak asing daripada investor lokal.

Perubahan pada indeks bursa global ini akan berpengaruh ke indeks bursa di negeri lain. Jika dilihat dari teori signalling (Spence, 1973), respon di suatu bursa efek terhadap sebuah tindakan bisa diartikan sebagai sebuah sinyal mengenai kondisi ekonomi maupun kondisi perusahaan. Dalam hal ini, apabila *Dow Jones Industrial Average* mengalami kenaikan, maka merupakan sinyal bahwa Indeks Harga Saham Gabungan juga akan mengalami kenaikan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari (Ibrahim & Fatwara, 2023) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara DJIA terhadap IHSG. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Chandrawinata & Handoyo, 2022) yang menunjukkan adanya pengaruh negative DJIA terhadap IHSG.

Selain indeks global yang berpengaruh dalam terbentuknya IHSG, terdapat analisa fundamental, sektor ekonomi makro dalam negeri juga memiliki dampak pada harga saham di Indonesia. Tujuan dari pengendalian ekonomi makro adalah untuk menjaga agar seluruh aktivitas ekonomi di negara tersebut tetap stabil. Menurut (Priyono & Chandra, 2016), kegiatan ekonomi makro didasarkan pada tiga aspek utama, yaitu inflasi, pengangguran, dan neraca pembayaran (termasuk kurs mata uang).

Menurut sumber yang dikutip dari www.bi.go.id, inflasi adalah fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu. Secara praktis, inflasi dianggap sebagai ancaman terhadap pertumbuhan ekonomi jika tidak diatur atau dikontrol dengan baik. Menurut (Priyono & Chandra, 2016), inflasi adalah ukuran dari peningkatan umum dalam tingkat harga dalam ekonomi, yang biasanya direpresentasikan oleh indeks harga keseluruhan. Sementara itu, menurut (Azis et al., 2015), inflasi adalah salah satu faktor makroekonomi yang mencerminkan kenaikan harga secara umum. Kenaikan inflasi dapat mengurangi profitabilitas perusahaan, yang berdampak pada penilaian perusahaan, yang menjadi salah satu faktor dalam penentuan harga saham oleh pasar. Kenaikan inflasi dapat disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran, permintaan, dan ekspektasi inflasi.

Tingginya tingkat inflasi bisa menyebabkan terjadinya gangguan pada ekonomi umum, karena inflasi tidak hanya menyebabkan penurunan daya beli, akan tetapi juga membantu peningkatan pendapatan dari Masyarakat. Turunnya daya beli ini menyebabkan kerugian bagi beberapa perusahaan. Menurut teori signalling (Spence, 1973), hal tersebut dapat menjadi sinyal negatif untuk investor sehingga mereka perlu membuat pertimbangan dalam investasi. Investor cenderung akan menarik dana yang ada di pasar saham guna menghindari resiko inflasi tinggi, sehingga akan menyebabkan penurunan IHSG. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan & Saiful Haq, 2022), (Paryudi, 2021), serta (Wulan et al., 2023) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saha Gabungan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pangastuti, 2021) dengan hasil bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Selain inflasi, nilai tukar juga memiliki dampak terhadap pembentukan harga saham. Menurut (Azis et al., 2015), nilai tukar mengacu pada perbandingan persentase perubahan antara mata uang domestik dengan mata uang asing. Terdapat hubungan searah antara nilai tukar dan harga saham, dimana penguatan nilai Rupiah terhadap Dolar AS akan menyebabkan peningkatan arus modal masuk ke Indonesia. Sebaliknya, pelemahan terus-menerus nilai tukar Rupiah dapat berdampak negatif terhadap pengembalian investasi suatu perusahaan, khususnya perusahaan publik. Hal ini dapat terasa secara spesifik bagi perusahaan yang bergantung

pada impor bahan mentah atau menggunakan pinjaman modal asing untuk kegiatan operasional. Kenaikan biaya produksi perusahaan bisa berakibat pada penurunan profitabilitasnya. Tingkat profitabilitas perusahaan pada gilirannya dapat mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja IHSG.

Berdasarkan teori signalling (Spence, 1973), ketika kurs mengalami depresiasi terhadap mata uang AS, maka Perusahaan yang *go public* di Indonesia serta masih melakukan impor dari luar negeri akan merasakan dampak negative akibat naiknya harga bahan baku tersebut. Naiknya biaya produksi mengakibatkan turunnya keuntungan perusahaan dan menjadi sinyal untuk investor agar menjual saham yang dimilinya. Apabila para investor menjual sahamnya, maka IHSG akan mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Melyani & Esra, 2021) serta (Paryudi, 2021) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh secara negatif terhadap IHSG, namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Waryati & Solaiman, 2022) yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap IHSG.

Selain inflasi dan nilai tukar, suku bunga juga memiliki dampak terhadap fluktuasi harga saham di bursa efek. Menurut Tandelilin (2010), secara teoritis, tingkat suku bunga dan harga saham memiliki hubungan yang berlawanan. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat mempengaruhi nilai saat ini (present value), sehingga peluang investasi menjadi kurang menarik. Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya

modal bagi perusahaan dan meningkatkan harapan return investor dari investasi tertentu. Peningkatan yang signifikan dalam suku bunga dapat mengakibatkan penguatan Rupiah, tetapi juga dapat menyebabkan penurunan IHSG karena investor cenderung memilih untuk menabung di bank. Kenaikan suku bunga akan menyebabkan penurunan harga saham, dan sebaliknya. Menurut Bank Indonesia (2016), tingkat suku bunga atau BI rate mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Saat suku bunga tinggi, masyarakat akan cenderung memilih untuk menabung, karena akan mengurangi pengeluaran dan memperbanyak tabungan. Berdasarkan teori signalling (Spence, 1973), apabila suku bunga semakin tinggi, hal tersebut akan menjadi sinyal positif bagi investor untuk menabung di bank. Hal tersebut juga memberikan sinyal negatif terhadap menurunnya investor yang menanamkan modal di pasar saham. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mamahit et al., 2019), (Paryudi, 2021), serta (Melyani & Esra, 2021) menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulan et al., 2023) yang menunjukkan adanya pengaruh positif suku bunga terhadap IHSG.

Dikarenakan ditemukannya perbedaan atau inkonsistensi dari hasil penelitian indeks global dan faktor makroekonomi terhadap IHSG, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang ada di penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Apakah Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
4. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
2. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
3. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
4. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Harapannya, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi sumber informasi yang berguna dan dapat dibandingkan dalam konteks penelitian yang serupa di masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam serta masukan bagi investor domestik maupun asing dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini terkait dengan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor seperti pergerakan indeks global, dan indikator makroekonomi sebagai panduan dalam melakukan transaksi di pasar modal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan konsistensi pertumbuhan IHSG di pasar modal Indonesia.

- b. Bagi Peneliti

Harapannya, penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur yang berharga dan juga memperluas pemahaman tentang

pengaruh indeks global, dan indikator makroekonomi dalam negeri terhadap IHSG.